

BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN

A. Analisa Surat al – Qalam Ayat 1 – 4

Dalam kaitannya dengan studi islam, secara epistemologis dikenal tiga macam bentuk penelaahan al – Qur’an. Pertama, telaah atas sumber pokok ajaran islam, yaitu al – Qur’an dan Hadits; Kedua, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar; dan Ketiga, telaah atas bentuk perilaku umat islam yang merupakan refleksi keyakinan atas ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Sehingga ditarik pada masalah pendidikan, model telaah pertama dan kedua merupakan konsep paedagogik, sedangkan model telaah ketiga mengimpelentasikan konsep paedagogie.

Model pertama yaitu penelaahan terhadap teks – teks kitab suci dan hadits nabi, yang digunakan sebagai konsekuensi logis terhadap dijadikannya al – Qur’an dan Hadits Nabi sebagai dasar pendidikan islam. Tentu saja konteks ini tidak sekedar atas justifikasi psikologis dan atau keyakinan semata, tapi lebih karena al – Qur’an dan Hadits memiliki representasi dan kapabilitas yang sangat memadai untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan.⁹⁰

⁹⁰ Ahmad, Nurwadjah E.Q., *Tafsir*, hal. 194-195.

Dan sebagai kitab suci yang berlaku sepanjang zaman dan waktu serta agar Ia tidak kehilangan keuniversalitasnya sehingga mampu berbicara dan memberikan solusi dalam menjawab berbagai problem manusia sepanjang masa, maka al-Qur'an melalui tafsirnya perlu selalu ditampilkan oleh para mufassir sebagai kitab petunjuk yang dirasakan aktual, segar dan up to date, kecuali ayat-ayat ibadah yang bersifat *Qath'i al-Dilalah*. Oleh karenanya adalah suatu fakta Qur'any yang tidak dapat dipungkiri, bahwa al-Qur'an selalu dapat dipahami melalui dua makna, yaitu makna tersurat dan tersirat, makna tekstual dan kontekstual.⁹¹

Masalah kompetensi guru seperti yang telah dijelaskan pada bab II merupakan ketentuan yang harus dimiliki oleh guru, baik yang berhubungan dengan pribadi guru (internal) maupun saat melakukan interaksi dengan siswa, guru lain atau masyarakat (eksternal). Agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pendidikan secara profesional. Sehingga pendidikan menjadi media transformasi keilmuan, pengalaman, emosional dan spritual. Dan peningkatan sumber daya masyarakat (SDM) dapat terwujud sesuai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Selanjutnya tentang kompetensi guru ketika mengacu pada pemaparan penulis terhadap teks-teks al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4, terutama setelah mempelajari pendapat para mufassir seperti penjelasan pada bab III, maka ada hal-hal yang ingin penulis sampaikan dengan rincian sebagai berikut :

⁹¹ Nanang Gojali, *Manusia*, hal. 2-5

1. Kalau ditinjau dari segi asbabun nuzul (kronologi) surat al-Qalam ayat 2-4, maka tujuan ayat-ayat ini diturunkan adalah untuk menghibur (tasliah) Nabi Muhammad SAW., setelah beliau dicerca oleh kaum musyrikin sebagai orang gila sekaligus menganggap bohong apa yang katakan mereka tentang nabi. Dan dengan surat ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematah atau melunakkan sikap menghadapi mereka. Begitulah Thabathaba'i memberikan penjelasan seperti yang dikutip M. Quraish Shihab.⁹²

Kemudian tentang akhlak atau kepribadian Nabi, banyak mufassir melalui ayat-ayat di atas dan hadits-hadits secara rinci menjelaskan hal tersebut. Misalkan al-Alusi dalam kitab *Ruh al- Ma'ani*⁹³ menjelaskan hadits riwayat Muslim, Abi Daud, Imam Ahmad, ad-Darimi, Ibnu Majah dan an-Nasa'i dari Said Bin Hisyam bahwa saya (Said) pernah bertanya kepada Sayyidah Aisyah : " *Hai Ummi Mu'minin ceritakan kepada saya tentang akhlak Nabi*", beliau menjawab : " *Bukankah kamu membaca al-Qur'an?* " saya (said) menjawab : " *Ya*", kemudian Dia (Aisyah) berkata : " *bahwa akhlak Nabi Allah ini adalah adalah al-Qur'an.* M. Ali as-Shabuni mengatakan bahwa di antara akhlak Nabi adalah berilmu, sabar, pemalu, ahli ibadah, dermawan, pandai bersyukur, tawadlu', zuhud, belas kasih dan baik interaksi sosial-Nya.⁹⁴ Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan utama risalah (misi) Nabi, yaitu untuk membawa rahmat

⁹² Shihab, M. Quraish, *al-Misbah* , hal. 375

⁹³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*....., hal. 27

⁹⁴ As-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat* , hal. 401

bagi alam semesta, sebagaimana firman Allah SWT. :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

” Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya’ : 107)

Yang dimaksud ”Rahmat” di sini adalah tata cara hidup dalam segala bidang kehidupan, tidak terkecuali akhlak.⁹⁵ Dan aplikasi dari rahmat tersebut adalah :

- a. *An-Yakuna Kullu Fardin Masdara Khoirin Lijama’atihi* (hendaknya setiap individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya).
- b. *Iqamah al-Adalah* (menegakkan keadilan).
- c. *Tahqiq al-Maslahah* (mewujudkan kemaslahatan). Dan konsep *al-Maslahah* selalu dikembangkan pada pemenuhan dan penjagaan 5 hal pokok (*al-Umur al-Khams*) yang menjadi kebutuhan dasar manusia (*al-Huquq al-Insaniyah*), yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (*al-Muhafadlah ala ad-Din, an-Nafs, al-Aql, al-Mal, an-Nasl*)⁹⁶

Dan memperbaiki budi pekerti umat manusia seluruh dunia, disebabkan telah lahir kerusakan yang diperbuat mereka.⁹⁷ Hadits Riwayat Imam Baihaqi menjelaskan :

⁹⁵ Anwar Masy’ari, *Akhlak al-Qur’an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007), hal.47

⁹⁶ Moesa, Ali Maschan, *NU, AGAMA DAN DEMOKRASI*, (Surabaya : Pustaka Da’i Muda, 2002), hal. 263

⁹⁷ Anwar Masy’ari, *Akhlak* , hal.47

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

” *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Sehingga pantas saja kalau Rasulullah dijadikan *Uswatun Hasanah*.

Sebagaimana ayat yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

”*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(QS. al-Ahzab : 21)

Al-Qadli Iyadl berkata : ” Nabi Muhammad SAW. Adalah orang yang paling baik, paling dermawan dan paling berani.⁹⁸

Dan dalam konteks awal surat ini, posisi Nabi adalah sebagai calon guru bagi umat manusia. Oleh sebab itu, beliau diingatkan bahwa dalam proses mendidik umat, pasti akan dihadapkan dengan orang-orang membangkang kepada-Nya, sehingga Dia harus siap dengan semua caci maki seraya meyakini bahwa dirinya sebagai manusia sadar. Dengan demikian, barang siapa yang sudah siap atau bercita-cita menjadi guru, dia harus berani menanggung segala resiko yang akan dihadapinya, termasuk umpatan dan celaan yang dilontarkan kepada, baik dari murid atau pihak lain. Dan dengan menjaga akhlaknya, dia berhak menjadi panutan bagi murid-muridnya.⁹⁹

⁹⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlak* , hal. 39

⁹⁹ Ahmad, Nurwadjah E.Q., *Tafsir* , hal. 202

2. Ketika dipahami pada arti kosa kata ayat 1-3 melalui berbagai interpretasi pakar tafsir al-Qur'an ternyata terjadi perbedaan pendapat. Hal ini didasarkan pada arti kata secara literlek itu sendiri dengan didukung hadits yang ada relevansinya. Kemudian ada yang didasarkan pada substansi dari kata demi kata dengan tetap memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang fungsinya tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah SWT. bersumpah dengan kalam (pena) dan kitab untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, karena tuhan kita tidak akan bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila Allah bersumpah dengan matahari dan bulan, malan dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya. Dan jika Dia bersumpah dengan qalam dan kitab, maka hal itu menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuan yang dengannya jiwa dididik.¹⁰⁰

Oleh sebab itu, seperti huruf ” ٺ ” ketika difahami sebagai huruf fomenis, maka pantas saja kalau ada yang mengatakan bahwa maksudnya tidak ada yang tahu kecuali Allah, seperti halnya huruf-huruf lain yang dibuat sebagai fawatihus suwar. Tetapi ketika dilihat dari segi rangkainnya dengan sumpah Tuhan dengan *Pena* dan *apa yang mereka tulis*, maka tidak terlalu berlebihan kalau maksudnya adalah tinta. Dan tentu hal ini merupakan bagian dari sarana mendapatkan ilmu pengetahuan.

¹⁰⁰ Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi Juz 29*, (Semarang : Toha Putra, 2003) hal. 47

Kemudian kata ”القلم” jika ia diartikan sebagai media bagi manusia untuk dapat memahami sesuatu dan dengannya mereka memiliki pengetahuan, sehingga menjadi orang yang sempurna. Maka secara substansial ia dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam dan lain sebagainya. Dalam kaitan ini, maka ia dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpan berupa komputer, mikro file, video compact disk (vcd) dan lain-lain terkait dengan teknologi pendidikan.¹⁰¹ Dan ”Teaching Aids” istilah yang digunakan Hasan Langgulung, yaitu pengajaran yang betul-betul memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada sekarang untuk memantapkan pengajaran tersebut.¹⁰² Sehingga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan pengembangan diri maupun materi yang diampu serta kepentingan pembelajaran merupakan bagian dari komponen kemampuan yang harus dimiliki guru.¹⁰³

Begitu juga dengan kalimat ”ومايسطرون” ketika dipahami berupa karya tulis, maka sangat beralasan bila al-Qur’an dengan ayat-ayatnya, terutama seperti yang sedang dibahas ini, telah menjadi sumber inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi ulama untuk berkarya sesuai disiplin keilmuan yang dimiliki mereka. As-Syafi’i umpamanya dengan salah satu

¹⁰¹ Abuddin Nata, *Tafsir*, hal. 49

¹⁰² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), hal. 317

¹⁰³ Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang*, hal. 146-153

karyanya berupa ar-Risalah, Al-Ghazali dengan karya monumentalnya berupa Ihya' Ulumuddin, Ibnu Sina dengan al-Qonun yang digunakan standart ilmu kedokteran bagi universitas di eropa, KH. Hasyim Asy'ari dengan berbagai karyanya, HAMKA dengan tafsir al-Azhar yang beliau mengarangnya pada saat di penjara dan masih banyak karya lain yang penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu. Sehingga tidak mustahil bagi islam telah mengalami masa keemasan selama berabad-abad, dikarenakan banyak lahir tokoh-tokoh yang diakui keilmuannya melalui karya-karya yang beliau tulis semasa hidup.

Belajar dari sejarah orang-orang terdahulu, maka mayoritas dari mereka mempunyai karya tulis dari berbagai disiplin keilmuan yang sampai sekarang, bahkan sampai kapan pun akan tetap dirasakan kemanfaatannya bagi orang-orang yang mempelajari karya-karya tersebut. Dan sesuatu yang membanggakan tentunya, manakala seorang guru dapat berkarya sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan sesuai keahliannya, melalui komunikasi dengan komunitas profesi sendiri atau profesi lain, baik secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Karena hal ini merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru. Dan tentunya segala bentuk kebaikan (lisan, tulisan dan perbuatan) yang telah dilakukan seorang guru tersebut akan menjadi warisan yang sangat berharga dan pahalanya tiada pernah putus, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi kepada para shahabat dan begitu seterusnya.

B. Relevansi Surat al – Qalam Ayat 1 – 4 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru

Kompetensi Guru yang dikatakan sebagai modal dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran banyak macamnya. Perumusan jenis-jenis kompetensi guru berbeda antara para ahli pendidikan seperti yang telah penulis jelaskan pada bab II, namun intinya sama, yakni kemampuan guru dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Tetapi bagaimana relevansi al- Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4 yang menjelaskan kompetensi guru seperti penjelasan pada bab III, dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

Ternyata setelah diadakan penelitian, maka kompetensi yang harus dimiliki guru secara garis besar mempunyai kesesuaian dari kedua sumber tersebut. Hanya saja kemasannya yang berbeda, sehingga dalam surat al-Qur'an yang dibuat obyek penelitian, bahwa Kompetensi Kepribadian disebutkan pertama kali, sebagaimana kompetensi ini menjadi persyaratan utama yang disebutkan oleh para pakar pendidikan islam. Kemudian Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Sedangkan komposisi dalam Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru seperti yang telah dijelaskan pada bab II. *Wallahu A'lam Bi ash-Shawab.*